

# MENCIPTAKAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN YANG TENANG DAN NYAMAN (Studi di Perpustakaan STAIN Kudus)

Dewi Yantiningsih dan Santoso

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: dewilatif123@gmail.com

**Abstrak:** *Perpustakaan STAIN Kudus adalah unit pelaksana teknis yang merupakan kelengkapan perguruan tinggi di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Sebagai unit pelaksana di lembaga pendidikan tinggi, perpustakaan STAIN Kudus berperan sebagai perangkat kerja yang memberikan pelayanan, melestarikan serta menyebarkan ilmu pengetahuan yang ada dalam koleksi perpustakaan kepada anggota civitas akademika. Pelayanan perpustakaan terhadap pemustaka merupakan kegiatan pemberian pelayanan pengunjung perpustakaan dalam menggunakan, meminjam, mengembalikan dan mencari informasi. Perpustakaan sebagai media pembelajaran merupakan tempat penyedia berbagai macam kumpulan bahan pustaka baik berbentuk buku, majalah, undang-undang, kamus, hasil penelitian dan bacaan-bacaan lainnya, untuk menumbuhkan pikiran-pikiran baru (inspirasi), penerangan (informasi) bagi pengguna yang memerlukan ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan pribadi seseorang/pemustaka. Membaca merupakan suatu aktivitas penggabungan antara mata dengan pikiran yang bekerja secara maksimal sehingga dapat menyebabkan kelelahan dan kejenuhan. Oleh sebab itu, perpustakaan harus dapat membuat pemustaka bisa merasa nyaman agar mereka tidak merasa jenuh dan cepat lelah. sudah semestinya ruang perpustakaan dibuat menjadi nyaman dan tenang agar pemustaka merasa betah dalam menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca maupun mencari buku/literer.*

**Kata kunci :** *Perpustakaan, Media Pembelajaran, Tenang dan Nyaman*

## A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju dan modern, dengan tantangan zaman yang begitu kompleks, perkembangan teknologi yang begitu cepat, serta situasi pendidikan yang tidak mudah, jelas dibutuhkan tenaga perpustakaan yang lebih professional, bermutu, loyal dan bertanggungjawab.

Perkembangan teknologi informasi telah merubah hampir sebagian besar tugas-tugas di perpustakaan mulai dari penyeleksian, pengadaan, pengorganisasian, penyimpanan, pemeliharaan sampai kepada pelayanan

informasi kepada para pemustaka. Sebagian besar tugas-tugas yang dilakukan di perpustakaan adalah tugas-tugas rutinitas yang selalu diulang-ulang dan sangat membutuhkan ketelitian yang sangat tinggi. Selain itu kegiatan di perpustakaan adalah kegiatan yang menggabungkan dan saling berhubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Penerapan teknologi informasi dalam bidang otomasi perpustakaan sudah saatnya diterapkan di perpustakaan (Imas Maesaroh, 2015).

Bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan perpustakaan bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi harus dikelola secara professional oleh tenaga khusus yang berbekal ilmu kepustakaan. Jika tidak maka perpustakaan akan mirip gudang buku, sayangnya tenaga khusus professional semacam ini masih belum banyak, sehingga perpustakaan banyak yang mengalami nasib sama, secara fisik ada, namun tidak ada sumber daya manusia yang kompeten dan professional (Andi Prastowo, 2012).

## **B. Pembahasan**

Perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi sekaligus pusat sumber belajar pada perguruan tinggi yang berperan memajukan pembangunan bangsa memerlukan sebuah sarana pusat informasi dan dokumentasi sebagai sumber belajar yang dikelola secara baik, mudah, cepat dan tepat. Keberadaan perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber belajar pada perguruan tinggi merupakan amanah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 20, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sebagai sebuah lembaga yang telah dibentuk dalam penyelenggaraannya perpustakaan harus memiliki tujuan agar setiap proses kegiatan yang dilaksanakan dapat berhasil sesuai dengan tujuannya, demikian juga halnya dengan perpustakaan perguruan tinggi juga harus mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai salah satunya yaitu menciptakan perpustakaan sebagai media pembelajaran yang tenang, nyaman, dan menyenangkan.

Dalam UU no 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Koleksi Perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam bentuk berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah dan dilayankan. Selain itu koleksi perpustakaan juga dikatakan sebagai bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dilayankan, disebarluaskan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasinya ataupun disimpan sebagai deposit penerbitan yang telah diterbitkan sebagai koleksi preservasi untuk memudahkan dalam temu kembali terhadap informasi yang sewaktu-waktu dibutuhkan.

Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya (Ibrahim Bafadal, 1999:3).

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada di perguruan tinggi, baik berbentuk universitas, akademi, sekolah tinggi, ataupun institusi (Sutarno NS, 2006:18). Menurut Ibrahim Bafadal, perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya (Sulistyo-Basuki, 1993: 51). Perpustakaan STAIN Kudus adalah salah satu unit kerja yang mempunyai tugas memberi pelayanan kepada semua mahasiswa STAIN Kudus dan bahkan mahasiswa dari luar yang sudah melalui ijin dan mengisi buku tamu.

Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan bahan bacaan wajib dan bahan bacaan pengaya, yang dalam pengembangan koleksinya disesuaikan dengan kegiatan dharma perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan bahan bacaan mata kuliah yang ditawarkan di perguruan tinggi. Masing-masing judul bahan bacaan tersebut di sediakan tiga eksemplar untuk tiap seratus mahasiswa, di mana satu eksemplar untuk pinjaman jangka pendek dan dua eksemplar lainnya untuk pinjaman jangka panjang. Adapun jenis koleksi yang disediakan selain buku juga terbitan pemerintah; terbitan perguruan tinggi; terbitan badan internasional; bahan referensi; dll.

Fungsi perpustakaan secara umum adalah:

1. Sumber kebudayaan Perpustakaan adalah tempat pengumpulan bahan pustaka yang merupakan hasil budi daya manusia dari seluruh dunia, yakni pencampuran kebudayaan antar bangsa untuk mempertinggi kebudayaan nasional.

2. Sumber pendidikan perpustakaan berfungsi sebagai tempat penyedia berbagai macam informasi, tentang ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan pribadi seseorang.
3. Sumber penerangan perpustakaan merupakan tempat kumpulan berbagai macam bahan pustaka untuk penerangan (informasi) bagi pengguna yang memerlukan.
4. Sumber dokumentasi perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan dokumen baik verbal maupun non verbal guna melayani kepentingan penyelidikan.
5. Sumber rekreasi perpustakaan berfungsi sebagai tempat rekreasi karena perpustakaan menyediakan buku-buku yang tidak menjemukan seperti buku cerita.
6. Sumber inspirasi perpustakaan berfungsi sebagai tempat yang dapat menumbuhkan pikiran-pikiran baru (inspirasi), karena perpustakaan menyediakan berbagai macam pikiran manusia yang berbentuk buku.

Qalyubi menjelaskan bahwa setiap perpustakaan mempunyai fungsi yang sama yaitu:

1. Penyimpanan perpustakaan berfungsi sebagai wadah atau tempat menyimpan koleksi (informasi) yang diterimanya. Pendidikan perpustakaan merupakan wadah untuk belajar seumur hidup, dalam arti semua masyarakat dapat belajar di perpustakaan walaupun mereka sudah bekerja atau meninggalkan bangku sekolah.
2. Penelitian perpustakaan menyediakan berbagai macam koleksi (informasi) untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh pemakai.
3. Informasi perpustakaan berfungsi sebagai penyedia informasi bagi pemakai yang disesuaikan dengan jenis perpustakaan.
4. Rekreasi kultur perpustakaan berfungsi menyimpan khasanah budaya bangsa yang berperan meningkatkan apresiasi budaya dari masyarakat sekitarnya (Qalyubi, 2003:15).

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari dari medium yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” (Arief S. Sadiman, 2006:6). Secara bahasa media berarti berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Azhar Arsyad, 2005:3).

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Maka dapat dikatakan bahwa, bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan. Bentuk-bentuk stimulus dapat dipergunakan sebagai media, diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam. Dengan kelima bentuk stimulus ini, akan membantu pembelajar mempelajari bahan pelajaran. Atau dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk stimulus dapat dipergunakan sebagai media adalah suara, lihat, dan gerakan.

Banyak batasan atau pengertian yang dikemukakan para ahli tentang media, diantaranya adalah: Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology (AECT) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. National Education Association (NEA), mengatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audio-visual serta peralatannya. Gagne (1970), mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar. Briggs (1970), mengatakan media adalah segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar (Arif S. Sadiman, 1990:8). Schramm, mengatakan media adalah teknologi pembawa informasi atau pesan intruksional. Yusuf Hadi Miarso, mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri pembelajar (Tim Dosen FIP IKIP Yogyakarta, 1992:5). Secara umum dapat dikatakan bahwa media adalah sarana atau alat bantu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisien dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran dikelas (Oemar Hamanik, 12:1989).

Dari keseluruhan pengertian diatas, dapat dijabarkan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah: (1) bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan

atau pembelajar; (2) berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar; (3) bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar; dan (4) bentuk-bentuk komunikasi dan metode yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual, dan audio-visual.

Masalah pembelajaran itu sendiri merupakan masalah yang cukup kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak definisi pembelajaran, di sini dikutip dua definisi yang dianut A. Chaedar Alwasilah (dalam pengantarnya untuk versi terjemahan buku Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*) sebagai berikut ini: (1) “*A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*” dan (2) “*a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth*”. Dari dua definisi ini ada tiga prinsip yang layak diperhatikan. *Pertama*, proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Tentunya, dalam proses ini terdapat peran penggiat pembelajaran, yakni guru atau dosen sebagai pelaku perubahan (*agent of change*).

*Kedua*, anak didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan tanpa henti. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogianya menyirami benih kodrati ini hingga tumbuh subur dan berbuah. Proses belajar mengajar, dengan demikian, adalah optimalisasi potensi diri sehingga dicapailah kualitas yang ideal.

*Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh linear sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus, dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti di atas. Ketiga hal ini menegaskan definisi pembelajaran (Yudhi Munadi, 2013).

Analisis terhadap fungsi media pembelajaran ini lebih difokuskan pada dua hal: yakni analisis fungsi yang didasarkan pada medianya dan didasarkan pada penggunaannya. *Pertama*, analisis fungsi yang didasarkan pada media pembelajaran, yakni (1) media pembelajaran berfungsi sebagai media pembelajaran; (2) fungsi semantik, dan (3) fungsi manipulatif. *Kedua*, analisis fungsi yang didasarkan pada penggunaannya (anak didik) terdapat dua fungsi, yakni (1) fungsi psikologis dan (2) fungsi sosio-kultural.

Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi-fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian ciri-ciri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai menyampaikan pesan dan dampak atau efek yang ditimbulkannya.

Ciri-ciri (karakteristik) umum media yang dimaksud adalah kemampuannya merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksi, dan menstranpormasikan suatu peristiwa atau obyek. Kemudian, yang dimaksud bahasa yang dipakai menyampaikan pesan adalah bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Terakhir adalah tentang efek yang ditimbulkannya, bentuk konkrit dari efek ini adalah terjadi perubahan tingkah laku dan sikap siswa sebagai akibat interaksi antara dia dengan pesan; baik perubahan itu secara individu maupun secara kelompok. Dan ini merupakan tujuan utama media, yakni mengefektifkan proses komunikasi pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang diinginkan (adanya perubahan tingkah laku). Oleh karena itulah, dalam buku ini dibahas dua fungsi media yang didasarkan pada penggunaannya (berdasarkan efek), yakni fungsi psikologis dan fungsi sosio-kultural. Perlu diingat perubahan tingkah laku secara kelompok tersebut diawali oleh perubahan tingkah laku secara individu (Yudhi Munadi, 2013: 36-37).

Uraian di atas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan perpustakaan dan semua alat indranya. Dosen/guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan (Sukiman, 2012: 31).

Di SuperCamp, semua kurikulum secara harmonis merupakan kombinasi dari tiga unsur: keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan dalam hidup. Yang mendasari kurikulum ini adalah filsafat dasar. Kami yakin bahwa, agar membaca efektif, belajar dapat dan harus menyenangkan. Kami yakin bahwa belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil. Kami yakin bahwa seluruh pribadi adalah penting-akal, fisik, dan emosi/pribadi. Dan kami yakin bahwa kehormatan diri yang tinggi adalah material penting dalam membantu pelajar yang sehat dan bahagia.

Lingkungan emosional juga penting. Dalam program kami, para pembimbing adalah para pakar yang membentuk jalinan pengertian, dan setelah mereka memantapkan daerah aman secara emosional, mereka menghadapkan para siswa pada tantangan-tantangan dimana mereka memperoleh kesuksesan waktu demi waktu. Inilah pengalaman yang sangat menunjang (Bobbi DePoster & Mike Hernacki, 1999: 9).

Kami juga menyadari bahwa kehidupan pribadi yang harmonis berkaitan

erat dengan keberhasilan belajar,, komunitas, dan karier. Para pelajar mencapai keharmonisan ini dengan keterampilan berkomunikasi secara efektif, mendapatkan integritas pribadi, dan menciptakan hubungan yang bermanfaat.

Kombinasi dari ketiga unsur ini-keterampilan akademis, tantangan fisik, dan keterampilan dalam hidup-merupakan campuran yang menghasilkan perbedaan besar dalam kehidupan selama bertahun-tahun. Karena setiap program terdiri dari gabungan para pelajar dan staf yang benar-benar baru, maka masing-masingnya merupakan pengalaman yang unik. Pelajaran yang diajarkan bervariasi, dan benar-benar bersifat pribadi bagi setiap orang yang terlibat (Bobbi DePoster & Mike Hernacki, 1999: 10-12).

### **a. Sarana prasarana perpustakaan**

Sarana dan prasarana perpustakaan paling tidak meliputi tiga bentuk. Pertama, gedung/ruangan perpustakaan. kedua, perlengkapan perpustakaan. Ketiga, peralatan perpustakaan. Berikut penjelasan dari ketiga bentuk perpustakaan tersebut (Andi Prastowo, 2012: 300).

#### **1 Gedung perpustakaan**

Gedung perpustakaan adalah salah satu unsur yang paling dominan dari eksistensi atau keberadaan suatu perpustakaan. Tanpa gedung atau ruangan, tidak mungkin ada perpustakaan. Namun, pada dasarnya, sebuah perpustakaan sebagai unit kerja membutuhkan ruangan pelayanan. Sehingga, keberadaan ruang perpustakaan sebagai bagian dari perpustakaan adalah sebuah keniscayaan.

#### **2 Perlengkapan perpustakaan**

Apa sesungguhnya yang di maksud perlengkapan perpustakaan? Maksud perlengkapan sekolah adalah alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang tidak habis pakai, seperti komputer, meja, kursi, lemari, rak buku, rak penitipan tas/jaket, papan pengumuman, dan lain sebagainya. Terkait dengan pengadaan perlengkapan perpustakaan, maka lebih jauh lagi kita juga perlu mengetahui tentang beberapa pokok persoalan, seperti kegunaan perlengkapan, pertimbangan dalam pengadaan perlengkapan perpustakaan, dan macam-macam perlengkapan perpustakaan.

#### **3 Peralatan perpustakaan**

Salah satu unsur yang menunjang keberhasilan perpustakaan adalah fasilitas gedung, baik ditinjau dari segi luas, tata ruang, lokasi dan sebagainya. Pada beberapa perpustakaan seringkali gedung perpustakaan menempati lokasi yang tidak strategis dan gedungnya tidak representatif (seadanya) bahkan ada yang bergabung dengan unit kegiatan lain. Sehingga



perpustakaan tidak memiliki daya tarik bagi mahasiswa pemakainya dan cenderung sebagai pelengkap dari pendidikan formal (Hari Susanto, 2007).

## **b. Layanan Perpustakaan STAIN Kudus**

### 1. Keanggotaan

Anggota Perpustakaan STAIN Kudus adalah civitas akademika STAIN Kudus. Untuk dapat menggunakan fasilitas perpustakaan, anggota perpustakaan harus memiliki kartu anggota perpustakaan. Prosedur pembuatan kartu anggota perpustakaan meliputi :

- mengisi formulir pendaftaran
- menyerahkan pasphoto berwarna ukuran 2x3 dan 4x6 sebanyak 1 lembar

### 2. Penggunaan/Membaca.

Syarat membaca di perpustakaan STAIN:

- Mahasiswa mengambil buku, skripsi, majalah dan lain-lain di rak yang dibutuhkan dan dibaca di tempat baca yang telah disediakan.
- Mahasiswa yang selesai membaca harus meninggalkan buku di tempat baca dan tidak boleh mengembalikan ke rak.

### 3. Peminjaman.

Syarat mendapatkan pelayanan peminjaman buku:

- Mahasiswa datang sendiri ke perpustakaan, dengan menunjukkan Kartu Anggota Perpustakaan.
- Jumlah buku yang boleh dipinjam sebanyak 2 (dua) Eksemplar selama 7 hari dan bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi bisa meminjam sebanyak 3 (tiga) Eksemplar dengan menunjukkan surat penunjukan pembimbing skripsi.
- Koleksi yang boleh dipinjam adalah buku teks
- Tidak boleh menggunakan kartu orang lain.

### 4. Sanksi Peminjaman

- Keterlambatan pengembalian buku Sirkulasi dikenakan denda sebesar Rp.500.-/hari tiap eksemplar
- Keterlambatan pengembalian buku Tandon dan Referensi dikenakan denda sebesar Rp.2.000.-/hari tiap eksemplar
- Merusak/menghilangkan buku pustaka yang dipinjam diwajibkan mengganti buku yang sama atau subjek yang sama

- Penyalahgunaan kartu akan dikenakan sanksi pencabutan hak-hak dalam menggunakan perpustakaan
5. Aturan Umum.
- Penggunaan fasilitas perpustakaan untuk kepentingan akademis
  - Tidak diperkenankan makan, minum, merokok dalam area perpustakaan
  - Berpakaian rapi dan bersepatu (tidak menggunakan sandal jepit dan sejenisnya)
  - Tidak boleh mencoret-coret, menggunting, menyobek dan melipat buku, surat kabar, majalah dan bahan perpustakaan lainnya.
  - Tidak boleh membawa buku selain buku koleksi perpustakaan dalam ruangan
  - Tidak boleh membawa barang membahayakan orang lain kedalam ruangan perpustakaan
  - Dilarang mengambil gambar digital didalam ruangan perpustakaan tanpa seijin petugas perpustakaan.

6. Bebas Pustaka

Syarat mendapatkan surat bebas pustaka :

- Mengembalikan buku yang masih dipinjam (bebas dari pinjaman buku dan denda)
- Menyerahkan kartu anggota perpustakaan
- Mengisi form bebas pustaka.

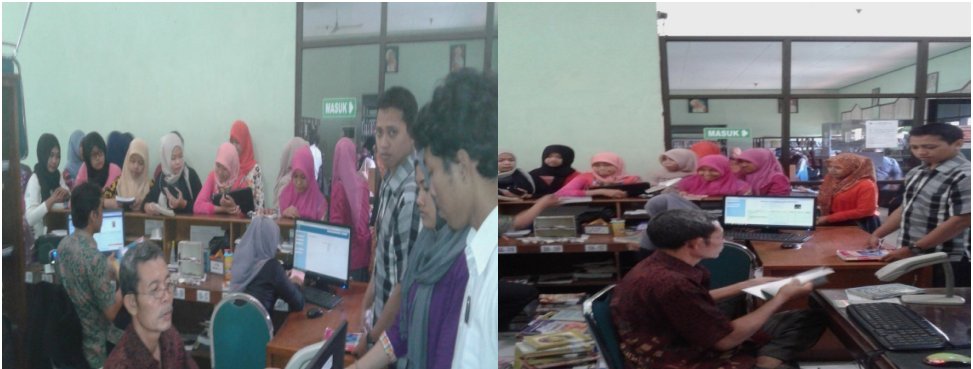
Berikut ini gambar sarana prasarana dan layanan perpustakaan STAIN Kudus:



Gambar Ruang absensi masuk perpustakaan



Gambar Ruang loker Lt. 1



Gambar Ruang Layanan peminjaman dan pengembalian buku Lt. 2



Gambar ruang baca Sirkulasi lt. 2 (referensi Islam)



Gambar ruang baca Sirkulasi Lt. 2 (referensi umum)



Gambar pemustaka mencari buku lt. 2



Gambar Ruang baca Referensi Lt. 1

### c. Hasil Wawancara dan Observasi terhadap Pemustaka

Peneliti melakukan wawancara kepada pemustaka perpustakaan STAIN Kudus terkait dengan sarana prasarana, pelayanan, penggunaan perpustakaan, ketenangan dan kenyamanan pemustaka, dan lain-lain. Hasil wawancara dan observasi terhadap para pemustaka, memperoleh hasil sebagai berikut:

- 1 Gedung/ruangan perpustakaan terlalu sempit dan kurang representatif untuk menampung 8.000 (delapan ribu) lebih mahasiswa dan bahkan mahasiswa setiap tahun bertambah dan ruangnya masih tetap dari tahun ke tahun tidak ada perubahan.
- 2 Tempat parkir didepan perpustakaan harus diatur/ditata karena Banyaknya kendaraan yang berlalu lalang tanpa tertata rapi jadinya pengguna perpustakaan kalau mau masuk harus menyebrangi di sela-sela banyak sepeda motor.
- 3 Loker lantai 1 tempat penitipan barang/tas kurang representatif dan harus di kasih kunci untuk menjaga keamanan barang-barang pemustaka.

- 4 Ruang tempat peminjaman dan pengembalian buku terlalu sempit akhirnya terjadi antrian terlalu panjang pada saat pengembalian dan peminjaman buku.
- 5 Komputer tempat absensi dan tempat mencari katalog kurang banyak akhirnya terjadi antrian panjang pada saat mau menggunakan dan computer yang ada sering eror.
- 6 Pelayanan perpustakaan sudah baik tetapi masih ada beberapa petugas perpustakaan dalam melayani pemustaka kurang ramah dan tidak mau senyum apalagi saat ramai/antrian panjang bisanya marah-marah melulu.
- 7 Perpustakaan seharusnya menjadi tempat pembelajaran yang tenang dan nyaman yang ada malah sebaliknya pemustaka sering ramai bicara sama teman-temannya sambil tertawa disaat pemustaka lain butuh suasana yang tenang dan nyaman untuk berkonsentrasi membaca.
- 8 Ruang baca terlalu sempit dan mencari buku sulit karena bukunya banyak yang acak-acakan, tempatnya tidak sesuai dengan kelas/kode buku, banyak buku yang sudah rusak dan hilang halamannya.
- 9 Rak tempat skripsi tidak tertata berdasarkan tahun dan jurusan/prodi jadinya kalau mau cari skripsi yang sesuai prodi dan tahunnya sulit.
- 10 Penataan rak jaraknya terlalu sempit jadinya kalau cari buku harus bergantian dengan yang lain terutama rak tempat buku-buku tertentu yang banyak diminati oleh pemustaka.

## C. Kesimpulan

### 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti laksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perpustakaan STAIN Kudus mempunyai peran sebagai penyedia informasi bagi pemustaka dan cara pemerolehan informasi yang paling umum digunakan adalah membaca. Jadi selain memberikan informasi, sudah semestinya ruang perpustakaan dibuat menjadi media pembelajaran yang tenang dan nyaman agar pemustaka merasa betah dalam menghabiskan waktu di perpustakaan untuk membaca maupun mencari buku.

Untuk menciptakan perpustakaan sebagai media pembelajaran yang tenang dan nyaman yang dirasakan oleh pemustaka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. faktor lingkungan dalam ruang perpustakaan. Perpustakaan sering kali

terlihat hanya sebagai gedung tempat terkumpulnya berbagai jenis bacaan, yang tidak tertata dengan baik, kurang nyaman, kurang pencahayaan, sarana dan prasarana kurang lengkap sehingga terasa membosankan. Oleh sebab itu kondisi ruangan perpustakaan harus di setting lagi, sarana dan prasarana di tambah, pelayanan di tingkatkan karena mempertimbangkan segi ketenangan dan kenyamanan pemustaka.

- b. faktor pemustaka itu sendiri. Banyaknya pemustaka yang tidak mematuhi peraturan perpustakaan seperti: membaca di sela-sela rak, mengembalikan buku/skripsi tidak pada tempatnya, merobek halaman buku, bergadang dengan teman-temannya dan lain sebagainya. Oleh sebab itu harus ada kesadaran pengguna perpustakaan untuk mematuhi peraturan yang ada dan pengawasan dari petugas terhadap pemustaka harus di tingkatkan.

## 2. Saran

- a. Dengan adanya Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan ini semua pihak harus terus berjuang memperjuangkan perpustakaan yang mereka kelola untuk semakin maju dan modern sehingga semakin banyak pemustaka yang datang ke perpustakaan.
- b. Untuk mewujudkan perpustakaan sebagai media pembelajaran yang tenang dan nyaman, perlu tenaga perpustakaan professional, bermutu, loyal, bertanggungjawab, dan kesadaran pengguna perpustakaan untuk mematuhi peraturan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo, Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional, DIVA Pres, Jogjakarta, 2012.
- Arief S. Sadiman, dkk., Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Bobbi DePoster & Mike Hernacki, *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*, Kaifa, Bandung, 1999.
- Hari Susanto, Jurnal Perpustakaan Sekolah, Tahun 1 – Nomor 1 April 2007
- Ibrahim Bafadal, Pengelolaan Perpustakaan Sekolah, Bumi aksara, Jakarta, 1999.
- Imas Maesaroh, Makalah disampaikan dalam Workshop Kepustakaan “Manajemen Perpustakaan Berbasis IT”, di Gedung Rektorat Lantai 3 STAIN Kudus pada tanggal 23 September 2015.
- Oemar Hamanik, Media Pendidikan, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1989.
- Qalyubi, Sihabuddin dkk. Dasar-dasar ilmu perpustakaan dan informasi, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Sulistyo-Basuki. Pengantar Ilmu Perpustakaan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Sukiman, Pengembangan Media Pembelajaran, Pedagogia, Yogyakarta, 2012.
- Sutarno NS. Perpustakaan dan Masyarakat, CV. Sugung Seto, Jakarta, 2006.
- Tim Dosen FIP IKIP Yogyakarta, “Bacaan Wajib, Media Pengajaran”, Diklat, FIP IKIP, Yogyakarta, 1992.
- Tim Penyusun Buku Panduan Perpustakaan STAIN Kudus, Buku Panduan Perpustakaan STAIN Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus, Kudus, 2014.
- Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, Referensi (GP Press Group), Jakarta, 2013.

### Undang-Undang

**Undang-Undang Perpustakaan** Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan